

Templat Makalah KBI XI 2018

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI DALAM TRANSAKSI
JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL PADA KELAS X SMA AL ABIDIN
BILINGUAL BOARDING SCHOOL SURAKARTA
(TINJAUAN TINDAK TUTUR DIREKTIF)**

**IMPLEMENTATION OF NEGOTIATIVE TEXT LEARNING ON TRADE
TRANSACTION IN TRADITIONAL MARKET IN THE TENTH GRADE OF SMA
AL ABIDIN BILINGUAL BOARDING SCHOOL SURAKARTA
(STUDY OF DIRECTIVE SPEECH ACT)**

Henry Trias Puguh Jatmiko^a

^aSTKIP Al Hikmah Surabaya

^bLembaga Afiliasi Penulis Kedua

Pos-el: henry@hikmahuniversity.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks negosiasi yang dilakukan di pasar Tradisional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Percakapan jual-beli di Pasar Klewer Surakarta dan catatan lapangan menjadi sumber data. Selain itu, guru bahasa Indonesia kelas X sebagai informan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, perekaman, dan wawancara. Teknik triangulasi data metode, teori, dan sumber data digunakan untuk uji validitas data. Setelah itu, di-review oleh informan. Model analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data. Hasil temuan riset ini yaitu SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta (ABBS) mampu mengimplementasikan pembelajaran teks negosiasi dengan memanfaatkan Pasar Klewer. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur direktif berbentuk kalimat imperatif dengan tanda pemakaian tanda, silakan, biarlah, dipersilakan, diizinkan.

Kata-kata kunci: Pembelajaran, Teks negosiasi, Pasar Tradisional, dan SMA ABBS

Abstract

This research aims to describe the implementation of Indonesian language learning on the teaching of negotiative text which took place in the traditional market. The research method applied was descriptive qualitative; the data of the research includes trading conversation in Surakarta traditional market, observation notes of the trading in that traditional market and Indonesian language teacher of tenth grade as the informant; The sampling technique used was purposive sampling; Data gathered through observation, recording and interviewing. Then, those data were validated by using triangulation technique of method, of theory, of data and review of the informant. The data analysis used interactive model of analysis. The result of the research shows that SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta (ABBS) was able to implement the negotiative text

learning which is using the traditional market. Besides, this research also found the directive speech act in form of imperatives seen through the use of signs like 'silakan, biarlah, dipersilahkan, diizinkan'.

Keywords: *Negotiative, text Learning, Trade, Klewer Market, and SMA ABBS*

(Naskah setelah abstrak ditulis dengan font Times New Roman 12, spasi 1,5, no spacing style, maksimal 20 halaman)

PENDAHULUAN

Peralatan utama yang digunakan untuk berinteraksi, yakni menggunakan bahasa. Kehidupan seseorang tidak dapat dipisahkan oleh proses interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Simbol sistem lambang bunyi inilah yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan atau gagasan yang dimiliki. Pola komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional, salah satunya menggunakan bahasa sebagai penyampai pesan. Penjual menyampaikan harga dan kualitas barang dan pembeli berposisi sebagai penampung informasi tentang kualitas dan harga barang. Jika keduanya saling bersepakat, maka kedua transaksi tersebut dikatakan berhasil.

Meninjau pernyataan di atas, Djatmika (2014) menjelaskan tentang kebutuhan sosial dan kultural seorang manusia harus bersinergi dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (hal.6). Dalam berinteraksi sosial antara penjual dan pembeli memiliki kepentingan yang berbeda. Pembeli yang menginginkan barang laku dengan laba yang sebesar mungkin, dan penjual pun menginginkan mendapatkan barang yang murah dengan kualitas baik. Kedua hal tersebut yang menjadi prinsip dalam transaksi jual beli. Tindak tutur antara penjual dan pembeli dalam menentukan harga disebut negosiasi. Jackman (2004) mengemukakan bahwa negosiasi berprinsip bahwa negosiasi yang dilakukan memiliki tujuan yang sama, yakni mencapai hasil yang memuaskan kedua belah pihak (hal.15). Jadi, kedua belah pihak yang tidak menemukan titik kesepakatan bersama dalam bertransaksi maka keduanya tidak berhasil dalam bernegosiasi karena kepuasan antara dua pihak belum mencapai titik kesepakatan bersama. Negosiasi di pasar tradisional tentulah berbeda dengan negosiasi yang terjadi di pasar modern. Perbedaan tersebut terdapat pada penetapan harga. Pasar modern, seperti *mall*, distro, dan supermarket berbeda proses negosiasi dengan pasar klewer, pasar gedhe, pasar legi maupun pasar yang lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada peran bahasa di dalam memengaruhi harga jual produk. Pasar modern, seperti distro sudah tertera harga yang tidak boleh ditawar sedangkan di pasar klewer pembelian dapat ditawar dengan harga

semiring mungkin dengan ketentuan yang disepakati bersama. Hal inilah, yang menjadi keunikan proses komunikasi antara penjual dan pembeli dalam bernegosiasi. Kurikulum 2013 terdapat materi teks negosiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas 10 SMA. Materi tersebut Kemendikbud (2014) terbagi dalam tiga subbab yang berisi tentang kegiatan pembangunan konteks dan pemodelan teks negosiasi, kegiatan dua kerja sama membangun teks negosiasi, kegiatan tiga kerja mandiri membangun teks negosiasi (hal. xiii). Selanjutnya, dalam silabus terbaru pada kompetensi dasar 4.10, berisi materi berupa menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.

Mendasar pada hal tersebut, proses pembelajaran teks negosiasi di pasar tradisional sangatlah menarik jika diimplementasikan secara baik. Hal ini dapat menumbuhkan keterampilan berbicara siswa secara langsung saat berada di pasar tradisional. Proses interaksi antara penjual dan pembeli menjadi hal yang menarik jika diinternalisasikan dalam pembelajaran tersebut. Keanekaragaman bahasa di pasar tradisional saat negosiasi itu berlangsung menstimulus siswa untuk berkomunikasi dengan penggunaan bahasa setempat. Tujuan dari pembelajaran ini, yakni agar para siswa memperoleh pengalaman langsung, memperoleh keterampilan berbahasa. Hal itu tentunya sejalan dengan pernyataan Sugandi, dkk (2000) yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran membantu siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman (hal.25). Melalui pengalaman tersebut, tingkah laku yang dimaksudkan, yakni meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Sementara itu, Dewi, Suwandi, dan Yasa, (2015) memperkuat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks juga mengarahkan siswa untuk cakap pada keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (hal.3). Maka dari itu, jelaslah bahwa tujuan dari pembelajaran teks negosiasi adalah melatih siswa terampil dalam bernegosiasi, memahami strategi bernegosiasi dalam konteks tertentu.

Salah satu *icon* pasar tradisional Solo adalah Pasar Klewer. Pasar ini terdapat aneka ragam penjual, yakni penjual pakaian meliputi, daster, kain batik, kemeja batik, celana panjang, celana pendek, baju, selendang, dan lainnya. Peneliti menemukan proses implemeentasi pembelajaran dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer dilakukan oleh para siswa SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta. SMA tersebut, memiliki ciri

khas dalam proses pembelajaran, yakni memanfaatkan pasar tradisional sebagai tempat untuk mengimplementasikan pembelajaran teks negosiasi sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut

LANDASAN TEORI

a. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur menurut Chaer dan Agustina (2004) (*speech act*) adalah gejala individual yang memiliki sifat psikologis yang dalam keberlangsungannya ditentukan oleh kompetensi bahasa penutur dalam menghadapi suatu keadaan (hal.50). Lebih jauh, Purwo (1990:19) menyatakan tindak tutur, yakni bentuk tindakan yang diikuti oleh pengungkapan kata-kata atau kalimat yang didukung oleh ekspresi tertentu Purwo (1990). Meninjau dari dua pendapat tersebut bahwa tindak tutur tidak hanya sekadar memiliki satu fungsi. Akan tetapi, berkomunikasi itu lebih dari sekadar memperhatikan makna dan sikap dalam mewujudkan tuturan tersebut (hal.19).

Salah satu aspek tindak ilokusi adalah bentuk dari tindak direktif. Adapun tindak ilokusi dalam pengertian yang lebih jauh merupakan salah satu pembagian dalam bentuk tindak tutur. Selanjutnya, bentuk tindak tutur lainnya, yakni tindak lokusi dan perlokusi. Disisi lain, Tindak ilokusi merupakan bentuk tuturan agar lawan tutur melakukan sesuatu, sedangkan tindak lokusi hanya merupakan bentuk tuturan dengan maksud menyampaikan informasi dan tindak perlokusi merupakan bentuk tuturan yang menimbulkan efek terhadap lawan tutur.

Searle (1980) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang) (hal.23). Makrofungsi direktif mencakup tuturan menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan, dan tindakan lainnya. Hal ini, diungkapkan oleh kalimat yang memiliki modus imperatif menurut aliran formalisme.

Tujuan dari tindak ilokusi direktif, yakni menghasil dampak atau efek dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh penutur. Selanjutnya, bentuk tuturan direktif sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif. Realisasi kompetitif tindak tutur berupa permintaan penutur terhadap mitra tutur dalam mewujudkan bentuk tindakan. Bentuk tindak tutur direktif tidak sekadar penutur yang menuntut agar mitra tutur melakukan tindakan atau tuturan. Akan tetapi penutur memiliki sifat menuntut mitra sesuai dengan apa yang direncanakan oleh penutur. Lebih lanjut, maksud dari rencana tindak tutur melingkupi apa yang dituturkan, memiliki

maksud apa, dan hendak melakukan apa disini yang berkelindan dengan sosial-budaya antara penutur dan mitra tutur.

Tindak tutur direktif itu dapat berupa kalimat bermodus imperatif (perintah langsung) maupun bermodus bukan imperatif (perintah tidak langsung. Indrawati (2000) menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif bermodus bukan imperatif (perintah tidak langsung) dianggap lebih sopan karena tingkat pemaksaan kehendak penutur tidak tampak (hal.160). Sementara itu, Manaf (2011) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang potensial menjatuhkan muka. Dalam mengidentifikasi dampak kekuatan tindak tutur direktif berkisar pada dua aspek, yaitu kesantunan positif atau kesantunan negatif (hal.212).

Sutopo (2011) menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur (hal.52). Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap dua hal pokok, yaitu: (1) proposisi berupa tindakan yang akan dilakukan dan ditujukan kepada mitra tutur, dan (2) mengekspresikan maksud penutur supaya tuturan yang diekspresikan dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk menindakkan sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan itu.

b. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran memiliki kaitannya erat dengan hasil yang dicapainya. Abidin (2013) mengatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru (hal.33). Selanjutnya, Susanto (2013) Menurut UUD Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2013 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (hal.18). Meninjau dari dua hal tersebut, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan, target, dan capaian sebagai wujud pemenuhan kompetensi dasar yang diajarkan. Peran guru sangatlah penting di dalam memberikan arahan kepada siswa. Hal tersebut demikian karena akan menciptakan interaksi yang baik di dalam proses menimba ilmu pengetahuan. Selanjutnya, pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat dibentuk melalui interaksi dalam pembelajaran antara guru dan siswa.

Setiap proses pembelajaran siswa dan guru saling bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Guru menciptakan bentuk pembelajaran yang menarik yang dapat menstimulasi kognitif, afektif, dan psikomotorik akan membuat tujuan dari pembelajaran itu berhasil. Sementara itu, siswa yang antusias dan memiliki kemauan tinggi juga akan mencapai

keberhasilan suatu pembelajaran. Tujuan yang dikehendaki antara guru dan siswa adalah ketercapaian kompetensi dasar pada suatu proses pembelajaran.

Hal di atas dipertegas kembali oleh kesimpulan Sukmadinata dan Syaodih (2012) bahwa tujuan pembelajaran umumnya dalam kompetensi akademik berkenaan dengan kemampuan, kecakapan, keterampilan berpikir tahap tinggi, kemampuan mengaplikasikan konsep, prinsip, model, prosedur dalam kehidupan (hal.91). Jadi muara dari tujuan pembelajaran itu sendiri adalah kecakapan hidup meliputi keterampilan berpikir tahap tinggi, mengaplikasikan konsep, model, dan prosedur.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya guru dan siswa memiliki tujuan yang sama, yakni di dalam menguasai keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan ini tersampaikan dalam materi pembelajaran yang mengacu pada silabus. Jika siswa saat proses pembelajaran telah menguasai empat keterampilan tersebut maka proses pembelajaran yang dilakukan dikatakan berhasil. Hal ini, Abidin (2013) memberikan pengertian bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki siswa, yakni kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia. Muara dari tujuan ini adalah siswa mampu berkomunikasi secara santun dalam berinteraksi dengan orang lain (hal.17).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam teks negosiasi yakni siswa dapat terampil berbicara dalam konteks memperoleh persetujuan bersama. Sementara itu, dari perkembangan kognitif Hsiang-Ping Chen, Chi-Jui Lien, Len Annetta dan Yu-Ling Lu (2010) tipe perkembangan dan pengenalan diri tidak terjadi dalam isolasi tetapi terjadi melalui perkembangan kognitif dari interaksi sosial dan konflik moral antara pikiran dan tingkah laku yang hasilnya akan lebih baik, konsisten dan terdapat pemahaman tingkah laku dari perspektif yang diambil (hal.95). Selanjutnya, Menurut Thorn (1995) negosiasi adalah sebuah kata yang banyak disalahgunakan. Kata ini bukan merupakan istilah lain dari kegiatan menjual (hal.7). Lain halnya pada kesempatan-kesempatan tertentu, negosiasi dapat merupakan sebuah akibat dari kegiatan menjual, tetapi sekalipun demikian, keduanya merupakan suatu yang terpisah. Memahami sepenuhnya perbedaan ini, perhatikan bahwa kegiatan menjual terutama berkaitan dengan pemuasan kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang pelanggan khusus, biasanya dengan dasar persaingan dengan pemasok lain, dalam pertukaran untuk memperoleh uang sedangkan negosiasi menyangkut pemecahan konflik antara dua pihak atau lebih, biasanya melalui pertukaran konsensi. Sebuah negosiasi bisa kompetitif, yaitu dikenal

sebagai *win-lose negotiation* (negosiasi menang-kalah) atau bisa juga kooperatif, yaitu dikenal sebagai *win-win negotiation* (negosiasi menang-menang).

Lebih lanjut, Walgito (2008:159-160) berpendapat agar mencapai penyelesaian konflik yang memuaskan, selain harus melibatkan kedua belah pihak yang berkonflik, kita pun harus dapat memenuhi atau memuaskan keduanya. Kaitannya dengan hal ini dalam bernegosiasi kedua belah pihak memiliki masalah pokok yaitu berupa kesepakatan harga. Sementara itu Cohen (1986) berpendapat negosiasi adalah penggunaan informasi dan kekuatan untuk mempengaruhi sikap dalam suatu jaringan ketegangan (hal.14). Selain itu, Prasetyono (2008) yang mengatakan negosiasi adalah proses atau upaya menggunakan informasi dan kekuatan untuk mempengaruhi tingkah laku ke dalam suatu jaringan yang penuh dengan tekanan (hal.38). Jadi sadar tidak sadar bahwa dalam kenyataannya anda akan selalu bernegosiasi setiap waktu, baik pada pekerjaan atau di dalam kehidupan pribadi. Negosiasi seringkali menemui jalan buntu atau “gagal” karena kita sering tidak mengetahui bahwa mereka sebenarnya saling “terlibat”.

Oleh karena itu, di dalam negosiasi harus mengandung: (a) Informasi kebutuhan informasi sangat penting artinya dalam proses negosiasi karena pengetahuan anda tidak mencukupi tentang mereka dan kebutuhan mereka, tetapi mereka seakan lebih tahu tentang kebutuhan anda. (b) Waktu, pihak-pihak merasa di bawah suatu tekanan dari jenis organisasi yang sama, ketidakleluasaan waktu, dan tenggang waktu yang terbatas seperti yang anda rasakan. (c) Kekuatan, pihak-pihak lain selalu terlihat mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang lebih dari apa yang anda bayangkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya, percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional, catatan lapangan, dan informan, yakni guru bahasa Inodena kelas X SMA Al Abidin Bilingual Boarding School menjadi sumber data di penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, perekaman, dan wawancara. Setelah itu, data divalidasi menggunakan teknik triangulasi metode, teori, dan sumber beserta dengan *review* informan. Terakhir, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif..

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Teks Negosiasi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer

Implementasi pembelajaran teks negosiasi di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School memiliki keunikan dari SMA lainnya di kota Surakarta. SMA ini menggunakan Pasar Klewer sebagai objek pembelajaran. Implementasi yang digunakan dalam pembelajaran ini berbasis tugas proyek, yakni para siswa datang ke pasar klewer untuk melakukan transaksi jual beli dengan bukti perekaman dan foto di lapangan. Setelah kegiatan tersebut dilakukan, para siswa mentranskrip percakapan tersebut dan membuat laporan pengamatan, hal apa yang ditemukan saat negosiasi berlangsung. Berikut skema pembelajaran.



1. Pembelajaran teks negosiasi

Guru bahasa Indonesia memberi pengantar tentang materi teks negosiasi. Melalui metode ceramah guru menjelaskan tentang hakikat teks negosiasi, struktur negosiasi dan fungsi negosiasi. Guru dalam menyampaikan materi memberi penguatan dan gambaran arah pembelajaran ini proyek kontekstual bahwa para siswa harus praktik bernegosiasi di pasar tradisional.

2. Penugasan proyek

Guru memberikan proyek untuk membuat laporan observasi tentang proses negosiasi yang terdapat di Pasar Klewer. Guru membagi setiap kelas menjadi 6 kelompok karena rata-rata setiap kelas berjumlah 30 siswa. Setiap kelompok memiliki target perekaman proses negosiasi lima jenis item pedagang, yakni pedagang kemeja

batik, kain batik, daster, celana, dan perlengkapan ibadah. Setelah itu, setiap siswa dalam kelompok memiliki kewajiban melakukan transaksi dengan lima item pedagang tersebut lalu salah satu dari temannya melakukan perekaman dan pencatatan lapangan kejadian-kejadian unik saat negosiasi tersebut berlangsung.

3. Perekaman dan pengambilan gambar

Setiap siswa memiliki kewajiban untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli, yakni dengan bernegosiasi dengan pedagang Pasar Klewer. Hal tersebut dibuktikan dengan perekaman suara dan pendokumentasian gambar saat negosiasi sehingga dalam satu kelompok terkumpul lima negosiasi transaksi jual beli dengan item pedagang yang berbeda

4. Mentranskrip data percakapan

Setelah perekaman selesai, para siswa mentranskripkan data suara menjadi data tulisan sebagai lampiran dalam pembuatan laporan. Transkrip tersebut harus data asli yang ditulis berdasarkan bentuk ujaran antara penjual dan pembeli

5. Membuat laporan

Setelah mentranskrip data suara, setiap kelompok membuat satu laporan yang berisi tentang proses awal tugas ini dibuat hingga akhir. Format laporan tersebut berisi (1) latar belakang, (2) pembahasan, (3) penutup, dan daftar lampiran yang terdiri dari transkrip dan gambar.

6. Presentasi

Setelah pembuatan laporan selesai, setiap kelompok memiliki kewajiban untuk melaporkan secara lisan di depan kelas. Para siswa mempresentasikan kegiatan yang dilakukan agar saling bertukar pengalaman saat menjalankan proses transaksi jual beli karena setiap kelompok menemui karakteristik pedagang yang berbeda sehingga proses komunikasi transaksi jual belinya pun juga berbeda.

Analisis Tindak Tutur Direktif pada Transaksi antara Siswa SMA ABBS Surakarta dengan Pedagang di Pasar Klewer

Direktif merupakan jenis ujaran perintah, yang memiliki makna memerintah agar keinginan penutur terpenuhi. Bentuk ujaran perintah tidak selalu dikehendaki oleh mitra tutur. Jadi direktif itu tidak mesti akan terjawab dengan jawaban 'iya' mungkin juga penolakan. Mendasar pada hal tersebut di dalam negosiasi perdagangan ujaran perintah banyak ditemukan salah satunya adalah pada ujaran yang terjadi di Pasar Klewer yang

dilakukan oleh seorang siswa kepada pembeli, yakni berkaitan dengan kesepakatan harga. Berikut penggalan percakapan negosiasi antara pedagang tas dengan pembeli.

- (11) Pedagang : “Nggak boleh *no*. Seratus pas itu kurang paling sepuluh ribu, Mas.”
(12) Pembeli : “Harga pasnya seratus ribu?”
(13) Pedagang : “Seratus ribu.”
(14) Pembeli : “Kalau jadi sembilan puluh ribu, nggak bisa?”
(15) Pedagang : “Yaudah sembilan lima aja tambah lima ribu gampang sini, Mas. Pilihannya banyak sini.”
(menunjuk ke semua tas)
(16) Pedagang : “Sembilan lima tambah lima ribu aja.”

Terlihat jelas bahwa, penjual memanfaatkan patokan harga dalam bentuk kalimat direktif. Hal tersebut tampak pada data (15) dan (16). Siswa diperintahkan untuk membayar dengan harga Rp100.000 dengan pengujaran yang unik, yakni ‘Sembilan lima tambah lima ribu aja’. Ujaran direktif tersebut tergolong dalam direktif meminta.

Lebih lanjut, direktif yang ditemukan di Pasar Klewer yakni direktif yang berisi tentang perbandingan harga dengan toko lainnya. Perbandingan tersebut berfungsi untuk memengaruhi pembeli dan meyakinkan bahwa harga barang yang dijual itu lebih murah daripada toko lainnya. Perhatikan cuplikan percakapan berikut.

- (155) Siswi : “*Gak bisa turun lagi, Bu?*”
(156) Penjual : “*Gak bisa, Mbak. Sini mah gak pernah naikin harga, Mbak. Orang disini jarang ada yang lewat. kan yang dipinggir sana.*”
(157) Siswi : “*Ooo..*”
(158) Penjual : “*Yang di pinggir-pinggir sana malah mahal, Mbak. Coba mbaknya tanya.*”
(159) Siswi : “*Iya, Bu. Yang disana dua ratus ribu disini cuman seratus lima puluh. Tapi saya sedang gak punya uang, jadi gak mau beli yang mahal-mahal dulu.*”

Kalimat direktif pada penggalan percakapan di atas ditemukan dalam data (158) yang berbunyi ‘coba mbaknya tanya’. Kalimat tersebut mengandung perintah kepada pembeli atau siswi untuk menggali informasi lebih jauh dalam melihat harga. Perintah tersebut sebenarnya hanya sebatas taktik penjual untuk meyakinkan pembeli, seolah bahwa harga barang dagangannya paling murah, walaupun sebenarnya yang lebih murah pun juga banyak.

Sementara itu, di Blok A84 toko Kartika kalimat direktif ditemukan pada data (339) yang berbunyi ‘masuk aja, Mbak!’ kalimat tersebut mengandung makna bahwa penjual mengharapkan pembeli agar bisa masuk ke dalam untuk melihat koleksi kain batik yang

berbahan, motif, dan jenis yang berbeda. Hal itu akan membuat pembeli memiliki banyak pilihan untuk dibeli. Efek dari kalimat direktif tersebut, yakni pembeli menanyakan harga kain batik yang dianggapnya menarik. Berikut kutipan percakapan.

(337) penjual: “Kalo itu 70.”

(338) Siswi : “70?”

(339) Penjual: “Masuk aja, Mbak!”

(340) Siswi : “Yang mana, Mbak?”

(341) Penjual: “Yang ini.”

(342) Siswi : “70 ribu.”

Kalimat direktif memberikan efek terhadap sikap mitra tutur, dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer jenis direktif mempersilakan, merupakan bentuk keramahan pedagang terhadap pembeli. Hal tersebut demikian, salah bentuk pelayanan agar pembeli senantiasa memilih barang sesuai dengan yang diinginkannya.

Analisis Wacana Lisan Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Negosiasi Kelas X di SMA ABBS Surakarta

Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang disusun telah sesuai dengan isi kurikulum. Adapun kurikulum itu, berfungsi untuk pedoman bagi guru dalam menentukan pokok-pokok materi yang akan diajarkan kepada siswa. Sedangkan kurikulum yang berlaku saat ini, yakni kurikulum 2013.

pedoman bagi guru untuk menentukan pokok-pokok yang akan diajarkan kepada siswa. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini menyertakan kompetensi dasar tentang teks negosiasi sebagai kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran teks negosiasi ini tentunya mengacu pada silabus kurikulum 2013 di dalam K.D: 3.11. Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi, dan juga K.D: 4.1. Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.

Pada kompetensi dasar 3.11 siswa diarahkan untuk menganalisis struktur teks negosiasi, sedangkan pada kompetensi dasar 4.1 siswa dapat menjadi seorang negosiator secara langsung. Minimnya materi ajar yang terdapat di buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah memunculkan adanya pembaharuan di dalam menyajikan materi ajar. Materi ajar cukup menggunakan buku teks saja akan tetapi memadukan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Salah satunya adalah pada materi teks negosiasi, guru bisa

memanfaatkan pasar tradisional untuk dijadikan objek pembelajaran. mengingat bahwa materi ajar teks negosiasi terhitung baru dan minim akan refrensi bahan materi. Maka dari itu, peneliti menemukan relevansi transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta sebagai Materi Pembelajaran bahasa Indonesia pada teks negosiasi kelas X Sekolah Menengah Atas. Untuk memperkuat kelayakan objek Pasar Klewer sebagai materi pembelajaran teks negosiasi, peneliti sengaja memperkuat pernyataan tersebut dengan melakukan wawancara mendalam dengan guru pengampu kelas X yang mengajar di daerah kota Surakarta, antara lain guru bahasa Indonesia SMA N 7 Surakarta, SMA ABBS Surakarta, SMA Muhammadiyah PK Surakarta, dan SMA Santo Paulus Surakarta.

Pembelajaran yang baik, mengarahkan siswa untuk dapat eksplorasi kemampuan siswa . Negosiasi merupakan materi pembelajaran yang dapat dieksplorasi melalui praktik. Praktik dalam hal ini adalah menjadi negosiator dalam transaksi jual beli. Pasar Klewer menjadi salah satu laboratorium yang baik dalam mengajarkan teks negosiasi. Siswa dapat praktik dengan mengamati proses negosiasi atau menjadi negosiator secara langsung.

Relevansi Pasar Klewer dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan proses belajar lebih menarik dan inovatif. Hal ini, meminimalisasi adanya kejenuhan yang terjadi di kelas. kejenuhan tersebut berdampak pada ketidakmaksimalan materi yang akan sampai pada siswa. Justru dengan praktik negosiasi di Pasar Klewer, para siswa dapat memahami dan meningkatkan kemampuan lisan siswa dalam berkomunikasi yang baik dan memahami konteks pembicaraan terhadap mitra tutur. Secara tersirat, hal di atas sesuai dengan pendapat Listya Buana Putra.

Proses pembicara antara dua belah pihak atau lebih yang dimana kedua belah pihak itu berbeda pandangan. Berarti disitu akan dicari bagaimana menemukan kesepakatan.

Memahami perbedaan pandangan merupakan bentuk komunikasi yang baik. Hal ini, menandakan bahwa pelajaran pragmatik secara tidak langsung terdapat pada materi pembelajaran ini.

Fungsi komunikasi yang baik ini dapat membentuk karakter siswa agar tidak bersifat egois. Keegoisan ini muncul karena belum terbentuknya karakter toleransi. Pada pembelajaran teks negosiasi yang mengambil objek di Pasar Klewer menumbuhkan siswa bersikap toleransi terhadap pembeli maupun penjual terhadap keputusan harga , walaupun semua barang yang ada di Pasar tradisional dapat ditawar.

Selain itu, minat siswa dalam belajar pun dapat tumbuh apabila memperhatikan materi ajar yang akan diajarkan. Peneliti menemukan relevansi masalah ini dengan bentuk materi ajar yang diajarkan di SMA N 7. Berikut kutipan wawancaranya.

Guru : “ ya kadang ada yang suka kadang ada yang tidur-tiduran.
Tergantung siswanya mas, di SMA Negeri 7 itu.”
Peneliti: “Berarti, *nyuwun sewu* minatnya agak kurang nggih Pak?”

Mendasar pada wawancara di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang menarik itu sangatlah penting. Disamping menunjang minat siswa, juga untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menemukan solusi terhadap permasalahan kejenuhan dalam materi teks negosiasi, yakni dengan mengajak siswa untuk mengamati gejala negosiasi dan praktik menjadi negosiator di Pasar Klewer. Pasar Klewer dapat menjadi laboratorium yang menyenangkan bagi siswa saat pembelajaran teks negosiasi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ismana.

pasti mereka senang mas, apalagi *neg nganggo jam pelajaran*, pasti mereka suka karena juga menghindari rasa kejenuhan juga saat belajar di kelas.

Relevansi materi ini menjadikan Pasar Klewer sebagai salah satu solusi untuk menumbuhkan minat belajar siswa karena jika siswa saat proses KBM yang dilakukan hanya sekadar membaca buku, mengerjakan soal, dan membuat PR maka kejenuhan yang dialami siswa akan muncul berlarut-larut dan hal itu akan berdampak pada sifat malas.

Proses pembelajaran yang menjenuhkan secara tidak langsung akan berdampak pada ketidakberterimaan materi yang disampaikan oleh guru karena kondisi psikis telah mengatakan bahwa pelajaran yang sedang dijalannya membosankan. Maka dari itu, objek Pasar Klewer dijadikan tempat pembelajaran teks negosiasi menjadikan salah satu solusi mengatasi kejenuhan siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Tingginya minat pembelajaran teks negosiasi merupakan bagian dari pembelajaran yang inovatif. Hal ini menunjukkan kreativitas guru di dalam menyusun rencana dan saat proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran itu mengarahkan siswa agar melihat dan merasakan pengalaman secara langsung, hal itu dipertegas oleh Listya Buana Putra.

pembelajaran sekarang itu harus dimodel pembelajaran induktif bagaimana siswa itu diajarkan untuk melakukan sebuah penelitian atau terjun langsung ke lapangan. Salah satunya, ya ke Pasar Klewer itu. Disitu mereka bisa melihat bagaimana bernegosiasi, mungkin juga mereka bisa mencoba bagaimana melakukan negosiasi itu ketika membeli sesuatu (Putra: IV).

Bisa dikatakan pula bahwa pembelajaran yang menjadikan objek Pasar Klewer sebagai materi pembelajaran merupakan model pembelajaran induktif. Pembelajaran ini secara nyata membuat siswa mengamati orang bernegosiasi dan menjadi negosiator dengan pembeli barang di Pasar Klewer melalui proses tawar menawar.

Pembelajaran dengan model induktif pun telah dilakukan oleh Selvia dengan menjadikan Pasar Jongke sebagai materi pembelajaran teks negosiasi. Para siswa tampak antusias dalam menjalankan pembelajaran tersebut, walau di awal sedikit dipaksa dengan penjelasan yang cukup panjang lebar tentang konsep kurikulum 2013 pada bab teks negosiasi, akhirnya mereka menjalankannya juga. Pengalaman yang di dapat pun berefek pada kemampuan siswa dalam berbicara secara lisan. Berikut kutipan wawancaranya.

Awalnya mereka masih bingung, kenapa sekarang kok di bahasa Indonesia ada teks negosiasi. Nah, hubungannya apa dengan *eee..* pelajaran bahasa Indonesia itu apa, mereka pertama bingung. Tapi setelah saya mencoba menjelaskan kalau K-13 itu kan disangkut pautkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi teks yang mereka pelajari itu ya teks yang memang mereka gunakan setiap harinya. Jadi mulai ada penjelasan itu mereka mulai termotivasi. Apalagi setelah saya memberikan *eee..* tugas untuk negosiasi dengan para penjual-penjual yang ada di Pasar Jongke itu.

Dari hasil wawancara di atas menjadi bukti bahwa Pasar Klewer dapat dijadikan materi pembelajaran teks negosiasi. Disamping bahan ajar yang kontekstual juga sarat pengalaman yang diperoleh siswa. Selvia telah membuktikan bahwa materi yang menggunakan Pasar sebagai pembelajaran lebih menumbuhkan minat siswa dibandingkan dengan pembelajaran ceramah yang dilakukan di kelas.

Dalam pemilihan materi pembelajaran, guru dan pemangku kebijakan seharusnya memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi dasar yang tertera dalam silabus. Terkadang, banyak ditemukan kasus bahwa materi pembelajaran yang digunakan tidak disesuaikan dengan silabus yang mendasarinya. Hal ini akan menyebabkan mubazir jika dijalankan. Maka dari itu, pengecekan bahan ajar yang dibuat dengan silabus yang telah tertulis sangatlah penting. Materi pembelajaran yang memanfaatkan Pasar Klewer sebagai

bahan pembelajaran menurut Latifah Arub Sukmawati sangat relevan dengan KD kurikulum 2013.

Iya. Di silabus terbaru yang K-13 ini di KD 3.10 itu terdapat KD yang berbunyi seperti mengevaluasi. Jadi itu kan menilai terkait struktur yang ada di teks negosiasi baik lisan maupun tertulis. Jadi mungkin yang tertulis itu sudah dipelajari di kelas, lihat dari buku teks seperti itu, nanti untuk yang lisannya bisa belajar langsung, mereka mendengar, melihat sendiri dari penjual yang benar-benar ada di sekitar mereka.

Penggalan wawancara di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran teks negosiasi yang menggunakan objek Pasar Klewer sudah memenuhi kompetensi dasar pada silabus kurikulum 2014. Hal ini sangatlah penting karena untuk memperjelas dan membuktikan bahwa adanya relevansi dalam transaksi jual beli di Pasar Klewer sebagai materi pembelajaran teks negosiasi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sari Gunanto guru SMA N 7 Surakarta yang mengatakan bahwa pembelajaran di Pasar Klewer sangat cocok dan relevan

“wah, cocok mas. Mereka bisa belajar langsung untuk jadi seorang negosiator. Ya, walau sepele belajar tawar menawar dengan *bakul*.”

Secara *gambang* dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Pasar Klewer sangat layak jika dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada teks negosiasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat belajar dengan *bakul* atau pedagang di sana walaupun secara sembunyi-sembunyi atau hanya sebatas berpura-pura.

Selain materi ajar yang relevan, proses penilaiannya pun juga relevan. Hal ini mendasar pada pendapat Latifah Arub.

Eee.. penilaiannya nanti bisa kita lihat dari laporan observasi mereka ya. Jadi mereka sudah mendapatkan apa saja di sana, mungkin dengan transkrip. (Arub: III).

Penilaian yang sesuai dengan materi pembelajaran ini adalah dengan menilai laporan hasil observasi yang dibuat siswa. laporan tersebut berisi tentang transkrip percakapan, catatan lapangan dan deskripsi-deskripsi yang menjabarkan pengamatan mereka selama terjun di Pasar Klewer. Dari transkrip dapat dicari struktur teks dengan menganalisis struktur teks negosiasi dalam transkrip percakapan dan juga kaidah kebahasaan yang melingkupi kebakuan penggunaan kata dan tanda baca. Setelah analisis transkrip dari segi struktur dan kaidah kebahasaan. Siswa membuat laporan negosiasi yang *ter-include* dalam kompetensi inti 4.

Selvia menambahkan bahwa penilaian dalam materi pembelajaran ini menggunakan penilaian unjuk kerja. Berikut penggalan percakapan wawancara.

Untuk penilaian yang nanti seumpama ke pasar terjun lagi ke pasar ya?
Eee.. berarti nanti unjuk kerja ya. (Kumalasi:V).

Penilaian unjuk kerja yang dilakukan, yakni siswa mempresentasikan hasil pengamatannya di Pasar Klewer melalui media power poin yang dibuat oleh siswa. penilaian ini dianggap sebagai penilaian yang objektif di dalam menilai materi pembelajaran yang diarahkan ke Pasar Klewer karena sebagai pertanggungjawaban bahwa siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran ini.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta relevan dengan materi teks negosiasi. Hal ini dilihat dari berbagai aspek, yakni kelayakan tempat, motivasi siswa, KI dan KD dalam silabus kurikulum 2013 dan proses penilaian. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih inovatif sehingga menarik minat siswa untuk belajar dengan baik

PENUTUP

Implementasi pembelajaran teks negosiasi di pasar tradisional, yakni Klewer yang dilakukan oleh siswa SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta memberikan pengalaman yang nyata dalam mempraktikkan negosiasi. Implementasi tersebut relevan dengan prinsip kurikulum 2013. Selain itu, proses pembelajaran ini dibenarkan oleh lima guru yang mengajar kelas x SMA di Surakarta. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggunakan objek pasar klewer menjadikan pembelajaran teks negosiasi menjadi lebih menarik dan inovatif.

Disisi lain, ditemukan pula bentuk tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli antara siswa dan pedagang. Bentuk tindak tutur tersebut antara lain, berupa kalimat imperatif berjenis pemberian izin dengan ujaran, silakan, biarlah, dipersilakan, diizinkan. Bentuk-bentuk tersebut secara sosiopragmatik memberikan kenyamanan bagi pembeli saat mengobservasi barang yang akan dibelinya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Cohen, Herb. (1992). *Negosiasi*. Jakarta: PT Pantja Simpati
- Djatmika.(2014). *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hsiang-Ping Chen, Chi-Jui Lien, Len Annetta dan Yu-Ling Lu. 2010. The Influence of an Educational Computer Game on Children's Cultural Identities, *Educational Technology and Social*. 13 (1). pp: 94-105.
- Indrawati, S. (2000). "Kesantunan Direktif dalam Berbahasa Indonesia". *Jurnal Lingua*, 1 (2), 161-171.
- Jackman, Ann. (2004). *How To Negotiate*. London: Octopus Publishing Group.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia: Ekspresikan diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Krisnawati, E. (2011). "Pragmatic Competence in The Spoken English Classroom". *Indonesian Journal of Applied Linguistic*, 1 (1), 106-107. <http://balaibahasa.upi.edu/>. Diperoleh 4 Maret 2017.
- Manaf, N.A. (2011, Oktober). "Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Litera*, 10 (2), 213-225.
- Rahardi. R. Kunjana. (2007). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2008). *Cara Instan Pintar Lobi dan Negosiasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Searle, Jhon R, Ferenc Kiefer dan Manfred Bierwisch (Ed). 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. Dordrecht, Holand. D. Reidel Publishing Company
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thorn, Jeremy G. (1995). *Terampil Bernegosiasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Walgito, Bimo. (2008). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.